

**STUDI PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETANI CABAI
DENGAN SISTEM LELANGDI DESA BUDI MULYA
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

**Oleh
APRIANSYAH**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2019

**STUDI PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETANI CABAI
DENGAN SISTEM LELANG DI DESA BUDI MULYA
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

MOTTO

- *Hidup ini untuk dijalani bukan untuk difikirkan.*

Terucap syukurku kepada ALLAH SWT karena atas ridhoNya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Ayahanda ERMIN dan ibunda ERNAINI yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan yang terbaik untukku dan selalu memberikan dukungan dalam semua aktivitasku.*
- ❖ *Saudara-saudariku tersayang (Candra, Rianti, SE.Aprianto, Rahayu, Paisal, Rahul) yang selalu mensupport dan selalu ada untukku.*
- ❖ *Terimakasih sahabat terbaikku CAPRES (Aan, Bendri, Bayu, Deden, Sandy, Vaskhal), sahabat Agribisnis B 2014 dan semuasahabat HIMAGRI yang selalu memberikan suportnya.*
- ❖ *Terimakasih buat senior Wijat Miko Sri Agung Donowarih, SP. Atas motivasi dan dukungannya.*
- ❖ *Hijaunya Almamaterku*

RINGKASAN

APRIANSYAH. Studi Pemasaran Dan Pendapatan Petani Cabai Dengan Sistem Lelang Di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin (Dibimbing oleh **SUTARMO ISKANDAR** dan **HARNIATUN ISWARINI**).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemasaran cabai dengan system lelang dan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani cabai dengan sistem lelang di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budi Mulya dari Bulan April sampai dengan Bulan Juni 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh dalam penelitian ialah menggunakan metode sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi. Metode pengolahan yang digunakan editing, coding, dan tabulasi dan analisis data digunakan deskriptif kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif dan untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan analisis pendapatan.

Hasil penelitian proses penjualan yang dilakukan dengan pelelangan dilakukan dua kali dalam seminggu. Seluruh hasil panen dikumpulkan ditempat pelelangan, ditimbang minimal 1 ton, kemudian kelompok menginformasikan kepada pembeli (pedagang besar) selengkap mungkin tentang cabai agar pembeli dapat menentukan harga yang pas untuk ditawarkan, pembeli menuliskan harga yang ditawarkan dan dimasukan di amplop, kemudian setelah semua pembeli sudah menawarkan harga, kelompok membuka seluruh amplop yang disaksikan oleh seluruh anggota maupun pembeli dan yang menawar harga paling tinggi itulah yang menang. Pendapatan yang diterima petani cabai yang melakukan pelelangan dalam menjual hasil panen cabainya permusim tanam rata-rata sebesar Rp.42.531.622.

SUMMARY

APRIANSYAH. Study of Marketing and Income of Chili Farmers with Auction System in Budi Mulya Village, Air Kumbang District, Banyuasin Regency (Advised by **SUTARMO ISKANDAR** and **HARNIATUN ISWARINI**).

The purpose of this study was to determine the marketing of chili with an auction system and to find out the income obtained by chilli farmers with an auction system in, Budi Mulya Village, Air Kumbang District, Banyuasin District.

This research was conducted in Budi Mulya Village from April to June 2018. The research method used in this study was the survey method. The sampling method in the study is using census methods. Data collection methods used are interviews and observations. The processing method used is editing, coding and tabulation and data analysis is used qualitative descriptive. To answer the first problem formulation, qualitative descriptive analysis was used and to answer the second problem formulation, income analysis was used.

The results of the sales process research conducted with the auction are conducted twice a week. All harvests are collected at the auction place, weighed a minimum of 1 tons, then the group informs the buyer (wholesaler) as much as possible about chili so that the buyer can determine the right price to offer, the buyer writes down the price offered and put in the envelope, then after all the buyers have offering prices, the group opened all envelopes witnessed by all members and buyers and those who bid the highest prices won. The income received by chilli farmers who make auctions in selling their seasonal chili crop yield is Rp.42.531.622.

**STUDI PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETANI CABAI
DENGAN SISTEM LELANG DI DESA BUDI MULYA
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

APRIANSYAH

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**STUDI PEMASARAN DAN PENDAPATAN PETANI CABAI
DENGAN SISTEM LELANG DI DESA BUDI MULYA
KECAMATAN AIR KUMBANG
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

APRIANSYAH

41 2014 082

Telah dipertahankan pada ujian tanggal 18 Februari 2019

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Sutarmo Iskandar, M.Si

Pembimbing Pendamping,



Harniatun Iswarini, SP., M.Si

Palembang, 19 Maret 2019

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang



Dekan,

Dr. Ir. Gusmiatun, MP.

NIDN/NBM. 0016086901/727236

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apriansyah
Tempat Tanggal Lahir : Pedamaran V, 05 Oktober 1995
NIM : 412014082
Program Studi : Agribisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya dan disusun sendiri dengan sungguh-sungguh serta bukan merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan skripsi ini dan segala konsekuensinya.
2. Saya bersedia untuk segala bentuk tuntutan hukum yang mungkin timbul jika terdapat pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
3. Memberikan hak kepada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk menyimpan, alih media, mengelolah dan menampilkan/mempublikasikannya dimedia secara Fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit bersangkutan.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 11 Februari 2019



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Indonesia dapat dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan sumber daya alam yang ada, dengan arah kebijaksanaan ekonomi nasional di Indonesia yang ditunjukkan kepada sektor-sektor yang syarat dengan kepentingan rakyat banyak. Selanjutnya pemikiran seperti ini perlu dikaitkan dengan potensi dan kapasitas rakyat yang ada serta disesuaikan dengan sumber daya alam yang ada di Indonesia (*indowment factor*) jika pembangunan ekonomi di Indonesia didasarkan kepada pemikiran-pemikiran tersebut maka penunjukan sektor pertanian dan industrialisasi pertanian sebagai pilihan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia merupakan langkah yang dinilai sangat tepat (Andrianto dan Taufiq, 2014).

Pada masa pembangunan pertanian sekarang ini persaingan di sektor pertanian semakin tidak lagi ditentukan oleh kepemilikan sumber daya alam, tetapi juga ditentukan oleh kualitas dari sumber daya manusianya. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya yang dilakukan baik oleh instansi terkait maupun lembaga swadaya masyarakat. Departemen pertanian melalui badan pendidikan dan pelatihan pertanian dalam meningkatkan sumber daya manusia pertanian dapat dilakukan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan latihan dalam bentuk kegiatan yaitu pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (Supriaman, 2003).

Lebih lanjut menurut Firdaus(2009), sekarang ini, semakin jelas dan nyata bahwa setiap perekonomian makin dipengaruhi oleh sektor pertanian, walaupun jumlah usahatani semakin berkurang. Kiranya penting untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, sebab sektor ini mempunyai dampak yang besar terhadap kelangsungan ekonomi suatu bangsa. Produktivitas yang hanya dapat dicapai dengan menggunakan cara budi daya dan teknologi tepat guna dalam bentuk mesin-mesin dan peralatan serta bibit/benih unggul, obat-obatan, dan pupuk yang tepat. Jelas, para pengusaha tani sendiri tidak akan mampu melakukan hal ini, mereka membutuhkan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang

bergerak pada bidang penyediaan *input-input* pertanian dan pemasaran hasil pertanian.

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, karena hampir setengah dari angka kerja Indonesia bekerja disektor ini, sektor pertanian ini, sektor pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang cukup, maupun menyerap tenaga kerja pengangguran dan mampu menghasilkan devisa negara serta diharapkan menjadi sektor andalan penggerak roda perekonomian nasional (Prakoso, 2000).

Menurut Husodo (2004), sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dan mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan nasional. Hal ini terbukti bahwa ditengah keadaan krisis yang terjadi pada perekonomian nasional, sektor ini masih memperlihatkan hal yang positif.

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan beragam. Kekayaan akan sumber daya alam tersebut akan menjamin terjadinya arus perdagangan antar wilayah. Otomatis suatu daerah akan membutuhkan produk komoditas lain, demikian pula sebaliknya. Keadaan ini akan memberikan jaminan bahwa agribisnis hortikultura di Indonesia akan berkembang secara berkelanjutan, berdaya saing, berbasis kerakyatan, dan terdesentralisasi, selama para pelaku bisnis mengenali selera konsumen di daerah lain (Zulkarnain, 2009).

Hortikultura termasuk pertanian dengan tujuan hasilnya untuk di perdagangkan. Sebagian besar hasil dari pertanian hortikultura di Indonesia dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri, bahkan juga yang sampai diekspor ke luar negeri, salah satu contoh tanaman yang termasuk dalam jenis hortikultura yang dapat diusahakan secara komersil adalah cabai (Yandianto, 2003).

Cabai (*Capsicum annum*, L) merupakan salah satu jenis sayuran daerah tropis, kegunaanya sebagian besar untuk konsumsi rumah tangga dan sebagian lagi di ekspor ke berbagai negara. Cabai kini juga sudah diolah menjadi produk siap pakai seperti saos, penyedap dan produk-produk makanan kaleng (Bernardinus, 2002).

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan (2012), pengembangan agribisnis hortikultura dalam rangka pertumbuhan sentral hortikultura, harus dilakukan antara lain berdasarkan potensi wilayah dan kecocokan agroekologi serta adanya peluang pasar yang cukup menjamin. Oleh karena itu dalam menentukan komoditi dan lokasi pengembangan di perlukan adanya indentifikasi potensi dan peluang sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat dan dapat mendukung terhadap keberhasilan pengembangan komoditi tersebut. Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pertaniannya banyak mengusahakan tanaman cabai hal ini di karenakan iklim dan keadaan lingkungan di Sumatera Selatan sangat cocok untuk membudidayakan tanaman cabai terlihat pada luas panen dan produksi pada tahun 2016, dapat di lihat seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabell.LuasPanenDan Produksi TanamanCabai Di Kabupaten/KotaProvinsi Sumatera Selatan, 2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen(ha)	Produksi(kuintal)
1	Oku Timur	788	61.534
2	Banyuasin	927	7.851
3	Oku Selatan	640	9.367
4	Musi Banyuasin	703	21.889
5	Ogan komering ulu	145	19.590
6	Ogan Kombering Ilir	1.014	27.775
7	Muara Enim	900	31.519
8	Lahat	298	10.503
9	Musi Rawas	197	11.827
10	Ogan Ilir	676	27.775
11	Empat Lawang	457	2.879
12	Pali	48	579
13	Musi Rawas Utara	84	1.953
14	Kota Prabumulih	118	2.320
15	Kota Pagar Alam	311	26.006
16	Kota Lubuk Linggau	21	1.365
17	Kota Palembang	43	1.014

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten yang memiliki luas panen terluas pertama yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) 1.014 ha

dengan produksi menempati urutan empat yaitu 27.775 kuintal. Sedangkan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi pertama, yaitu 100.847kuintal dengan luas panen 640 ha. Kabupaten dengan luas panen terluas kedua yaitu Kabupaten Banyuasin dengan luas panen 927ha sedangkan produksinya 18.879 kuintal. Kabupaten dengan produksi tertinggi kedua yaitu Kabupaten Oku Timur61.534 kuintal dengan luas panen 788 ha. Kabupaten Muara Enim menempati urutan ketiga untuk luas panen yaitu 900 ha dengan produksi 31.519 kuintal.

Dari uraian diatas ternyata Kabupaten Banyuasin menempati urutan kedua dalam hal luas panen tanaman cabai di Sumatera Selatan. Luas panen tersebut merupakan kontribusi dari luas panen dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai diKabupaten Banyuasin,Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Rantau Bayur	44	56
2	Betung	63	588
3	Suak Tapeh	124	700
4	Pulau Rimau	2	19
5	Tungkal Ilir	9	77
6	Banyuasin III	337	1.191
7	Sembawa	3	105
8	Talang Kelapa	28	48
9	Tanjung Lago	2	1.385
10	Banyuasin I	53	6.906
11	Air Kumbang	68	4.947
12	Rambutan	2	309
13	Muara Padang	6	72
14	Muara Sugihan	7	193
15	Makarti jaya	-	11
16	Air Salek	55	493
17	Banyuasin II	3	47
18	Muara Telang	3	59
19	Sumber Marga Telang	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa luas panen terluas pertama yaitu Kecamatan Banyuasin III dengan luas 337 ha dan produksi 1.191 ton. Sedang luas panen terbesar kedua yaitu Suak Tapeh yaitu 124 ha dan produksi berada di urutan ke lima yaitu 700 ton. Luas panen terluas ke tiga yaitu Air Kumbang 68 ha dengan produksi berada di urutan ke dua yaitu 4.972 ton dan produksi terbesar Kecamatan Banyuasin I yaitu 53 ha dengan produksi 6.906 ton. Sedang kecamatan dengan produksi tertinggi ketiga adalah Kecamatan Tanjung Lago yaitu 1.385 ton dengan luas panen 2 ha.

Dari uraian diatas, Kecamatan Air Kumbang merupakan kecamatan di Kabupaten Banyuasin dengan luas panen terluas ke tiga dan produksi terluas kedua. Mengenai luas panen dan produksi cabai di Kecamatan Air Kumbang berdasarkan luas panen dan produksi masing-masing Desa seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Panen Dan Produksi Tanaman Cabai di Kecamatan Air Kumbang, 2015.

NO	Nama desa	Luas Panen(ha)	Produksi(ton)
1.	Budi Mulya	16	128,0
2.	Teluk Tenggirik	12	94,8
3.	Sidomulyo	11	88,0
4.	Cinta Manis Baru	7	45,5
5.	Nusa Makmur	2	13,0
6.	Rimba Jaya	6	40,2
7.	Panca Desa	8	56,0
8.	Seburur	9	67,5
9.	Padang Rejo	6	36,0
10.	Sido Makmur	4	32,0
11.	Kumbang Padang Pemula	3	21,0
12.	Tunas Makmur	2	13,0
13.	Muara Baru	-	-
14.	Air Kumbang Bakti	3	21,0
15.	Panca Mulya	6	40,2
16.	Sebokor	5	30,0

Sumber: BP3K Kecamatan Air Kumbang, 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa luas panen dan produksi terluas dan terbesar pertama yaitu Desa Budi Mulya dengan luas panen 16 ha dan

produksi 128 ton, luas panen dan produksi ke dua yaitu Desa Teluk Tenggirik dengan luas panen 12 ha dan produksi 94,8. Sedangkan desa dengan luas panen dan produksi terluas dan terlebar ke tiga yaitu Desa Sidomulyo dengan luas panen 11 ha dan produksi 88 ton.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Kotler (2000), masyarakat perdesaan sebagian besar berada dalam posisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih rendah yang dapat menunjang kegiatan dalam meningkatkan pendapatan, Pertaniannya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, dalam situasi seperti ini masyarakat berusaha untuk mencari sumber pendapatan yang lain yang dengan segera dapat mengatasi kesulitannya, salah satu sumber bantuan dari lembaga-lambaga perkreditan yang ada di pedesaan.

Pengembangan produksi pertanian perlu lebih diarahkan kepada pada pemberdayaan petani dan masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola dan mengembangkan usahatani secara tangguh dan mandiri tanpa tergantung pada pihak lain serta posisi tawar yang seimbang dengan pelaku ekonomi lain. Pada peningkatan produksi harus diubah dengan pendekatan peningkatan kualitas petani, karena sering kali petani yang sudah mendapatkan hasil yang bagus dalam panennya, namun mengecewakan dalam harga jualnya tanpa mengurangi sasaran produksi yang telah ditetapkan (Sriyani, 1999).

Lembaga pemasaran sangat membantu dan memudahkan petani produsen dalam menjual hasil panennya. Pada umumnya, petani produsen cabai tidak menjual sendiri hasilnya karena mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Keterbatasan modal yang dimiliki yang dimaksud adalah petani tidak memiliki alat transportasi, dan tidak memiliki gudang penyimpanan. Dengan keterbatasan itulah yang mendorong petani untuk menjual hasil panennya ke lembaga pemasaran yang lebih memadai (Cahyono 2003).

Selain pasar tradisional dan moderen terdapat pula pasar lelang. Pasar lelang adalah pasar yang proses pemasaran dengan sistem lelang yaitu dengan memenangkan penawaran harga tertinggi. Petani yang memilih pasar lelang sebagai saluran pemasaran komoditas cabainya tentu telah mempertimbangkan

alasan memilih pasar lelang sebagai saluran pemasaran cabainya. Pertimbangan tersebut antara lain (Mulyadi, 2011).

1. Sifat pembeli, petani telah memilih pembeli dengan segmentasi pembeli utama (pembeli yang membeli cabai dalam jumlah banyak),
2. Sifat produk, cabai merupakan komoditas hortikultura yang memiliki sifat tetap baik dijual di pasar lelang maupun saluran pemasaran yang lain,
3. Sifat pesaing, petani yang menjual cabainya melalui pasar lelang tidak memiliki pesaing karena petani lain yang juga memasarkan melalui pasar lelang akan memperoleh harga yang sama,
4. Sifat perantara pemasaran (pasar lelang), petani yang memilih pasar lelang menganggap pasar lelang merupakan saluran pemasaran yang paling efektif.

Adanya pasar lelang dapat memberikan harga yang seragam ditingkatkan petani karena tidak ada persaingan harga dari hal tersebut lembaga pemasaran yang tepat diharapkan mampu membuat nilai ekonomis pada hasil pertanian, salah satunya komoditas hortikultura yaitu cabai dengan lembaga pemasaran seperti pasar lelang dapat meningkatkan harga jual dari cabai tersebut sehingga penghasilan yang diperoleh petani menjadi lebih baik dan seluruh kebutuhan yang dibutuhkan dalam melakukan usahanya dapat terpenuhi. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan pelelangan yaitu setelah seluruh hasil panen cabai telah dikumpulkan ditempat pelelangan kemudian ditimbang dan mencukupi syarat minimal 1 ton cabai serta seluruh hasil panen cabai haruslah dalam keadaan baik atau sesuai standard barulah lelang dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil survei diketahui dalam sistem pemasaran cabai di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang petani menggunakan sistem lelang dalam menjual hasil panen cabainya. Penelitian ini mencoba memberi gambaran mengenai pemasaran yang dilakukan petani cabai dalam menjual hasil panennya melalui sistem lelang, dari hal tersebut yang menjadi fokus peneliti adalah masyarakat yang mengusahakan usahatani cabai dengan pemasarannya menggunakan sistem lelang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Studi Pemasaran Dan Pendapatan Petani Cabai Dengan Sistem Lelangdi Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemasaran cabai dengan sistem lelang di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.?
2. Berapa pendapatan yang di peroleh petani cabai dengan sistem lelangdi Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemasaran cabai dengan sistem lelang di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani cabai dengan sistem lelangdi Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin.

Sejalan dengan tujuan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi bagi pihak terkait tentang pelaksanaan pemasaran cabai.
2. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan Sebagai referensi bagi pelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T. T. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, Agroindustri, Dan Agroteknologi. Global Pustaka Utama: Yogyakarta
- Anindita Ratya. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian, Papyrus. Surabaya.
- Anugrah, I. S. 2004. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan pasar lelang komoditas pertanian dan permasalahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22 (2): 102-112.
- Anang, Rahidin. 2014. *Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan UU Nomor 32 Tahun 2004 (Studi Kasus Dikota Palembang Propinsi Sumatera Selatan)*. Disertasi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (Tidak Dipublikasikan)
- Bernadinus, T. 2002. Bertanam Cabai Pada Musim Hujan. Agro media pusaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka. Indonesia.
- Cahyono B. 2003. Teknik Dan Strategi Budi Daya Sawi Hijau (Pai-Tsai). YayasanPustakaNusantara. Jakarta. Diakses melalui http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-153-724193986-ringkasan.pdf. Di akses 28 januari 2018.
- Cholid, Narbuko dan Abu Achmadi. 2015. Metodologi Penelitian. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Propinsi Sumatera Selatan .2012. Pengembangan Agribisnis Hortikultura Dalam Rangka Pertumbuhan Sentral Hortikultura.
- Damoma, R., I Dewa, G. R. S. dan I Gusti, A. A. L. A. 2013. Kajian terhadap implementasi pasar lelang komoditi agro pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata 2: 204-213.
- Darius 2010.Agribisnis. (<http://blogspot.com>. Bandung diakses 25 juli 2018)
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis . PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara, Jakarta, Indonesi.
- Husudo, S. 2004. *PertanianMandiri.Penebar swadaya*. Jakarta.
- Harpenas, Asep & R. Dermawan. 2010. *Budidaya Cabai Unggul*. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Hartono, S., J.H Mulyo, Masyhuri, D. Hadidarwanto dan Sinarhadi. 1996. Riset Desain Rintisan Pengembangan Pasar Lelang Komoditas Perkebunan Melalui Koperasi. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Kotler, filip. 2000. *Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium*. Prehalindo. Jakrta.
- Limbong, W.H dan P. Sitorus 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi. 2011. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1987 *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Martius, E. 2008. *Kemitraan agribisnis untuk memberdayakan ekonomi rakyat*. Jurnal Agribisnis Kerakyatan Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Prakoso, 2000.(Dalam Virmansyah, Y. 2006.) *Studi Komparatif Biaya Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Usahatani Jagung komposit Di Desa Sri Gunung Sei Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*. UMP. Palembang.
- Rahman, S. 2010. *Meraup Untung Bertanam Cabai Rawit dengan Polybag*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Rochmat Soemitro. 1987 *Peraturandan Intruksi Lelang*.Bandung: PT. Eresco.
- Rusdiana, E. 2014. *Perilaku petani cabai dalam pasar lelang di kecamatan panajatan kabupaten kulon progo*. jurnal, tesis S2 Manajemen Agribisnis Tidak dipublikasikan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016, 2017. *Metode Penelitian*. Alfabeta. Bandung, indonesia
- Supriaman. 2003. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pres).
- Sondang. 1997. *Audit manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. CV Rajawali. Jakarta.
- Sobri, K Dan Abubakar, R. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah. Palembang.
- Santika, A. 2008. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Tourte, L and M. Gaskell. 2004. Horticultural auction market: Linking small farms with consumer demand. *Renew Agric Food Syst* 19: 129-134
- Yandianto. 2003. Keterampilan Bercocok Tanam Hortikultura. M2S Bandung.
- Zulkarnain, 2009. Dasar-dasar Hortikultura. PT Bumi Aksara. Jakarta.